

**Analisis Pendapatan Usahatani
Jagung Manis (*Zea mays L. Saccharata*)
Di Perkebunan Wawo Kota Tomohon**

***Farm Income Analysis
Sweet Corn (*Zea mays L. Saccharata*)
In Wawo Plantation, Tomohon City***

Marisni Nofia Wowiling ^{(1)(*)}, Melsje Yellie Memah ⁽²⁾, Celcius Talumingan ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: marisni.wowiling@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id : Selasa, 19 September 2023
Disetujui diterbitkan : Jumat, 29 September 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the income of sweet corn farming in Wawo Plantation, Tomohon City. The research was conducted for 3 months starting from March to May 2023. The research was conducted in Wawo Plantation, Tomohon City, North Sulawesi Province. The data used were collected from primary data through surveys and direct interviews with farmers and using questionnaires, and secondary data obtained from previously documented data, both in the form of data from the Tomohon City BPP office and sources obtained from the internet. Sampling using simple random sampling method, which was taken from Sweet Corn farmers in Wawo Plantation Tomohon City as many as 51 farmers. The research data were analyzed using descriptive quantitative analysis method to determine the total cost, revenue and income. The income of sweet corn farming in Wawo Plantation, Tomohon City was Rp13,107,131 per farmer per growing season and Rp7,461,444 per hectare per growing season where this amount was obtained from the total revenue of Rp18,900,000 per farmer per growing season and Rp10,444,000 per hectare per growing season minus the total cost of Rp5,792,869 per farmer per growing season and Rp2,982,556 per hectare per growing season from this amount of income shows sweet corn farming is profitable.

Keywords : income; farming; sweet corn

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung manis di Perkebunan Wawo Kota Tomohon. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Maret sampai Mei 2023. Penelitian dilaksanakan di Perkebunan Wawo Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan dikumpulkan dari data primer melalui survei dan hasil wawancara langsung dengan petani dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), dan data sekunder diperoleh dari data yang sudah terdokumentasi sebelumnya, baik berupa data yang berasal dari kantor BPP Kota Tomohon dan sumber yang diperoleh dari internet. Pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yang diambil dari petani Jagung Manis di Perkebunan Wawo Kota Tomohon sebanyak 51 petani. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif untuk menentukan total biaya, penerimaan dan pendapatan. Pendapatan usahatani jagung manis di Perkebunan Wawo Kota Tomohon mendapatkan hasil sebesar Rp13.107.131 per petani per musim tanam dan Rp7.461.444 per hektar per musim tanam dimana jumlah ini diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp18.900.000 per petani per musim tanam dan Rp10.444.000 per hektar per musim tanam dikurangi total biaya sebesar Rp5.792.869 per petani per musim tanam dan Rp2.982.556 per hektar per musim tanam dari jumlah pendapatan ini menunjukkan usahatani jagung manis sudah menguntungkan.

Kata kunci : pendapatan; usahatani; jagung manis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan, menurut BPT Pertanian tahun 2009. Tahapan-tahapan yang sejalan dengan perkembangan ekonomi, maka kegiatan bisnis serta jasa-jasa yang berbasis pertanian semakin meningkat, dimana kegiatan agribisnis menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam aspek luas.

Petani memegang peran penting dalam mensejahterakan hidup manusia, dimana petani memproduksi kebutuhan dasar manusia seperti pangan yang merupakan kebutuhan paling mendasar karena berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup manusia itu sendiri. Permintaan bahan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Komoditas ini juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri etanol (Purwono dan Hartono, 2005).

Jagung (*Zea mays*. L) merupakan salah satu bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat penting kedua setelah beras di Indonesia. Jagung merupakan tanaman yang masa produksi yang relatif lebih cepat serta jagung manis memiliki kandungan gizi yang tinggi (Riyan, 2012). Salah satu jenis jagung yang mempunyai prospek bisnis yang baik dan menguntungkan adalah jagung manis. Kota Tomohon merupakan salah satu kota yang menghasilkan jagung terbanyak di Sulawesi Utara dengan letak yang strategis dan memiliki kondisi alam yang sejuk serta sangat menguntungkan bagi sektor pertanian. Salah satu tempat yang dipilih masyarakat untuk

berusahatani dan menjadi penghasil jagung manis di Kota Tomohon yaitu Perkebunan Wawo.

Perkebunan Wawo merupakan perkebunan di Kota Tomohon, secara batas wilayah terletak antara Kecamatan Tomohon Selatan dan Kecamatan Tomohon Tengah, perkebunan ini sudah menjadi lokasi untuk budidaya pertanian baik tanaman pangan maupun musiman. Jumlah petani jagung manis di perkebunan Wawo berasal dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Tomohon Selatan dan Kecamatan Tomohon Tengah berdasarkan survei data pada kantor BPP didapati bahwa beberapa kelurahan yang petaninya merupakan petani yang memiliki lahan di wilayah perkebunan Wawo. Kecamatan Tomohon Tengah hanya petani dari Kelurahan Matani Dua saja yang memiliki lahan di Perkebunan Wawo sementara Kecamatan Tomohon Selatan terdapat 7 kelurahan yang petani memiliki lahan di Perkebunan Wawo.

Jumlah petani yang menanam jagung manis sebanyak 205 petani dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Tomohon Selatan sebanyak 170 petani dan 35 petani dari Kecamatan Tomohon Tengah. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan petani dari usahatani jagung manis di Perkebunan Wawo Kota Tomohon.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung manis di Perkebunan Wawo Kota Tomohon.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, ilmu yang dipelajari dapat menambah wawasan serta pengetahuan.
2. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendapatan usahatani jagung manis.
3. Bagi petani atau peneliti lain yang memerlukan penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi atau informasi dalam bidang ilmu yang serupa.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Maret sampai Mei 2023. Penelitian dilaksanakan di Perkebunan Wawo Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dikumpulkan dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survei dan hasil wawancara langsung dengan petani responden dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang sudah terdokumentasi sebelumnya, baik berupa data yang berasal dari kantor BPP Kota Tomohon dan sumber yang diperoleh dari internet.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yang diambil dari petani Jagung Manis di Perkebunan Wawo Kota Tomohon berdasarkan data ada sebanyak 205 petani. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 25 persen dari total petani, maka ditentukan sebanyak 51 petani yang dijadikan responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik responden:
 - a. Umur responden.
 - b. Tingkat pendidikan.
 - c. Jumlah tanggungan keluarga.
 - e. Pengalaman bertani.
 - f. Status kepemilikan lahan.
2. Luas lahan (Ha).
3. Biaya produksi (dalam satu kali proses produksi):
 - a. Biaya tetap.
 - Biaya lahan, yaitu pajak kebun (Rp/Musim tanam) dan sewa (Rp/Musim tanam).

- Penyusutan alat (Rp), yaitu nilai penggunaan cangkul, sekop, parang, dan sprayer.
- b. Biaya tidak tetap (biaya variabel).
 - Tenaga kerja (Rp/Musim tanam).
 - Biaya sarana produksi, mencakup bibit (Kg/Musim tanam), pupuk (Kg/Musim tanam), dan pestisida (Rp/Kg/Musim tanam).
4. Produksi (Kg/Musim tanam).
 5. Harga (Rp/Kg).
 6. Penerimaan (Rp/Musim tanam).
 7. Pendapatan (Rp/Musim tanam).

Metode Analisa Data

Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif untuk menentukan total biaya, penerimaan dan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Perkebunan Wawo merupakan perkebunan yang terletak di Kota Tomohon, berada di antara Kecamatan Tomohon Selatan dan Kecamatan Tomohon Tengah dengan wilayah kecamatan yang termasuk dalam perkebunan Wawo ini untuk Kecamatan Tomohon Selatan adalah Kelurahan Walian, Kelurahan Walian Satu, Kelurahan Tumatangtang, Kelurahan Tumatangtang Satu, Kelurahan Lansot, Kelurahan Pinaras dan Kelurahan Lahendong sementara untuk Kecamatan Tomohon Tengah adalah Kelurahan Matani Dua.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian digambarkan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, dan luas lahan.

Umur

Menurut Soekartawi (2005) salah satu indikator dalam menentukan produktivitas

kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 40	10	19.61
2.	41 – 50	16	31.37
3.	51 – 60	12	23.53
4.	61 – 76	13	25.49
Total		51	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan umur responden paling besar pada kisaran umur 41 – 50 tahun dengan persentase sebesar 31.37 persen dan yang terkecil adalah kisaran umur 30 – 40 tahun dengan persentase 19.61 persen, untuk kisaran umur 61 – 76 tahun dengan persentase sebesar 25.49 persen, dan kisaran umur 51 – 60 memiliki persentase sebesar 23.53 persen.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan indikator bagi petani melihat dari semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan dari petani untuk pemanfaatan teknologi dan kemampuan menerima inoasi dalam pengembangan usahatani jagung manis.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	9	17.65
2.	SMP	14	27.45
3.	SMA	28	54.90
4.	Perguruan Tinggi	0	0
Total		51	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden pada tingkat pendidikan SMA merupakan yang terbesar dengan persentase 54.90 persen dan yang terbesar kedua pada tingkat pendidikan SMP dengan persentase 27.45 persen dan untuk tingkat pendidikan SD memiliki persentase sebesar 17.65 persen dan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi tidak terdapat responden pada tingkatan tersebut.

Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang Kepala Keluarga (KK), terdiri dari istri, anak maupun keluarga yang menetap dalam satu tanggungan rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh seorang kepala keluarga. Selain itu pula banyaknya tanggungan keluarga yang telah dewasa menjadi salah satu sumber tenaga kerja untuk mengelola usahatani yang dijalankan.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 1	12	23.53
2.	2 – 3	30	58.82
3.	4 – 5	9	17.65
Total		51	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga dimana tanggungan keluarga terbesar pada jumlah tanggungan 2 – 3 orang dengan persentase sebesar 58.82 persen dan yang terkecil pada jumlah tanggungan sebanyak 4 – 5 orang dengan persentase sebesar 17.65 persen dan untuk tanggungan 0 – 1 orang memiliki persentase sebesar 23.53 persen.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan indikator bagi responden bahwa semakin lama seseorang melakukan usahatani maka semakin berpengalaman.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	8 – 15	14	27.45
2.	16 – 25	26	50.98
3.	26 – 35	8	15.69
4.	36 – 47	3	5.88
Total		51	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusahatani dimana pengalaman usahatani terbanyak pada pengalaman usaha selama 16 –

25 tahun dengan persentase sebesar 50.98 persen, yang terbesar kedua adalah kisaran pengalaman 8 – 15 tahun dengan persentase 27.45 persen, yang terkecil pengamanaan usahatani 36 – 47 tahun persentase sebesar 5.88 persen, dan pengalaman 26 – 35 tahun memiliki persentase sebesar 15,69 persen.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan menggambarkan status kepemilikan petani responden dengan status miliki lahan sendiri dan status sewa atau hanya menyewa dari pemilik lahan.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	23	45,10
2.	Sewa	28	54,90
Total		51	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan dengan lahan milik sendiri sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 45.10 persen dan status kepemilikan lahan sewa sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 54.90 persen.

Luas Lahan

Luas lahan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat penerimaan petani karena luas lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani jagung manis di Perkebunan Wawo sebesar 1.81 Ha.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 2	39	76,47
2.	2,1 – 3	5	9,80
3.	3,1 – 4	7	13,73
Total		51	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan luas lahan dimana responden yang memiliki kisaran luas lahan 0,5 – 2 Ha dengan persentase sebesar 76.47 persen dan kisaran luas lahan sebesar 3,1 – 4 Ha dengan persentase sebesar 13.73 persen

dan yang terkecil ada pada kisaran luas lahan 2.1 – 3 Ha dengan persentase 9.80 persen.

Produksi Jagung Manis

Produksi adalah hasil akhir dari usahatani, jumlah jagung dalam penelitian diukur dengan satuan Kg dengan satuan waktu selama satu kali musim tanam, berdasarkan penelitian rata-rata produksi petani adalah sebesar 4.725 Kg/musim tanam.

Tabel 7. Produksi Jagung Manis

No.	Produksi Jagung (Kg/Musim Tanam)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2.000 – 4.000	26	50,98
2.	4.100 – 5.000	10	19,61
3.	5.100 – 6.000	7	13,73
4.	> 6.000	8	15,69
Total		51	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan kisaran produksi yang diperoleh petani yang paling banyak pada kisaran 2.000 sampai 4.000 Kg/musim tanam dengan persentase sebesar 50.98 persen, yang terbesar kedua adalah kisaran produksi 4.100 sampai 5.000 Kg/musim tanam dengan persentase sebesar 19.61 persen, dan untuk kisaran produksi 5.100 sampai 6.000 Kg/musim tanam serta produksi lebih dari 6.000 Kg/musim tanam, masing-masing memiliki persentase sebesar 13.73 persen dan 15.69 persen.

Total Biaya Usahatani

Total biaya adalah keseluruhan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani dimana biaya ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang bersifat tetap dan tidak terpengaruh pada besar atau kecilnya produksi. Biaya tetap terbagi atas biaya lahan dan biaya penyusutan alat.

1. Biaya Lahan

Biaya lahan dalam yang dikeluarkan oleh responden dilihat dari biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani pemilik lahan dan biaya sewa oleh penyewa lahan.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Lahan

No.	Keterangan	Biaya (Rp/Petani)	Biaya (Rp/Ha)
1.	Pajak Per Musim Tanam	23.661	13.072
2.	Sewa Per Musim Tanam	752.174	415.566
Total		775.835	428.638

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 8 menunjukkan biaya lahan yang dikeluarkan sebesar Rp775.835 per petani, untuk petani pemilik adalah sebesar Rp23.661 per petani dan untuk biaya sewa petani penggarap memiliki rata-rata biaya sewa sebesar Rp752.174, serta biaya per hektar sebesar Rp428.638 dengan biaya pajak sebesar Rp13.072 per Ha dan Rp415.566 per Ha.

2. Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan untuk biaya depresiasi alat dimana dalam penelitian ini biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat

Nama Alat	Biaya Penyusutan Alat (Rp/MusimTanam)	Persentase (%)
Sprayer	2.314	49.68
Cangkul	1.178	25.28
Parang	1.166	25.03
Jumlah per Petani	4.658	100
Jumlah per Hektar	2.574	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 9 menunjukkan biaya penyusutan alat dengan biaya penyusutan terbesar pada penyusutan sprayer dengan persentase sebesar 49.68 persen dan terbesar kedua pada penyusutan cangkul dengan persentase 25.28 persen bersaran ini tidak terlalu jauh besarnya dengan penyusutan parang dengan persentase 25.03 persen.

Berdasarkan uraian diatas diperoleh biaya tetap per petani sebesar Rp784.329 dengan uraian biaya berasal dari biaya penyusutan alat Rp4.658 dan biaya lahan Rp775.835 sementara untuk biaya per hektar sebesar Rp431.212 dengan uraian biaya berasal dari biaya penyusutan alat sebesar Rp2.574 dan biaya lahan sebesar Rp428.638.

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani yang bersifat tidak tetap

dan dapat berpengaruh terhadap besarnya produksi dimana dalam penelitian biaya variabel bersumber dari biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi dan biaya transportasi.

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian adalah tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan produksi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT) dan pemanenan. Pada biaya tenaga kerja tiap satu tenaga kerja laki-laki biaya yang dikeluarkan untuk upah sebesar Rp150.000 per hari. Biaya tenaga kerja pengolahan lahan tenaga kerja yang digunakan berupa tenaga kerja mesin yaitu traktor namun sebagian petani merupakan anggota kelompok tani yang mendapat subsidi bantuan alat traktor dari pemerintah kementerian pertanian, jadi untuk biaya lahan petani yang merupakan anggota kelompok tani hanya mengeluarkan biaya bahan bakar minyak untuk mesin traktor dan uang makan.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengolahan Lahan	196.912	7.45
Penanaman	1.088.235	41.19
Pemupukan	397.959	15.06
Pengendalian HPT	114.706	4.34
Pemanenan	844.118	31.95
Jumlah per Petani	2.641.930	100
Jumlah per Hektar	1.243.825	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 10 menunjukkan biaya tenaga kerja yang digunakan petani dengan biaya terbesar ada pada kegiatan penanaman dengan persentase sebesar 41.19 persen dan yang terbesar kedua adalah pemanenan dengan persentase sebesar 31.95 persen dan yang terkecil adalah biaya pengendalian HPT dengan persentase 4.34 persen dan untuk biaya tenaga kerja pengolahan lahan sebesar 7.45 persen, untuk biaya tenaga kerja pemupukan 15.09 persen.

2. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi dalam penelitian melihat dari biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi berupa biaya penggunaan bibit, pemakaian pupuk dan pemanfaatan pestisida.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Sarana Produksi

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bibit	1.166.098	49.27
Pupuk		
- Ponska	537.382	
- Urea	224.206	
- NPK	267.990	
Total	1.029.578	43.50
Perstisida	170.933	7.22
Jumlah per Petani	2.366.610	100
Jumlah per Hektar	1.307.519	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 11 menunjukkan biaya sarana produksi penggunaan bibit dengan biaya sebesar 49.27 persen, biaya pupuk dengan persentase 43.50 persen dimana jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk ponska, pupuk urea dan pupuk NPK dan untuk biaya pemanfaatan persitida memiliki persentase sebesar 7.22 persen.

Berdasarkan uraian dan perhitungan biaya variabel maka diperoleh biaya variabel per petani sebesar Rp5.008.540 dengan uraian biaya berasal dari biaya sarana produksi Rp2.366.610 dan biaya tenaga kerja Rp2.641.930 sementara untuk biaya per hektar sebesar Rp2.551.344 dengan uraian biaya berasal dari biaya sarana produksi Rp1.307.519 dan biaya tenaga kerja Rp1.243.825.

Berdasarkan uraian biaya tetap dan biaya variabel diperoleh total biaya usahatani sebesar Rp5.808.540 per petani per musim tanam dan sebesar Rp2.551.344 per hektar per musim tanam dengan rincian total biaya (*total cost*) diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya per Petani:

1. Biaya tetap (*fix cost*): Rp784.329/Musim Tanam
2. Biaya variabel (*variabel cost*): Rp5.008.540/ Musim Tanam
3. Total biaya (*total cost*): Rp5.792.869/Musim Tanam

Biaya per Hektar:

1. Biaya tetap (*fix cost*): Rp431.212/Musim Tanam

2. Biaya variabel (*variabel cost*): Rp2.551.344/Musim Tanam

3. Total biaya (*total cost*): Rp2.982.556/Musim Tanam

Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Total penerimaan adalah pendapatan kotor yang diterima, dimana total penerimaan diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual, produksi dihitung dengan satuan Kg dari hasil produksi yang diperoleh.

Tabel 12. Rata-rata Total Penerimaan

Uraian	Biaya (Rp/Petani)	Biaya (Rp/Hektar)
Produksi (Kg)	4.725	2.611
Harga Jual (Rp)	4.000	4.000
Jumlah	18.900.000	10.444.000

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2023

Tabel 12 menunjukkan total penerimaan sebesar Rp18.900.000 per petani dan Rp10.443.072 per hektar, total penerimaan diperoleh dari hasil produksi sebesar 4.725 Kg per petani dan 2.611 Kg per hektar dikalikan dengan harga jual jagung manis sebesar Rp4.000 per Kg.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah hasil akhir yang diterima petani, berdasarkan penelitian pendapatan usahatani didapat dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya maka diperoleh pendapatan sebesar Rp8.584.876 per petani dan Rp4.744.108 per hektar.

Pendapatan per Petani:

1. Total penerimaan (*total revenue*): Rp18.900.000/Musim Tanam
2. Total biaya (*total cost*): Rp5.792.869/Musim Tanam
3. Total Pendapatan: Rp13.107.131/Musim Tanam

Pendapatan per Hektar:

1. Total penerimaan (*total revenue*): Rp10.444.000/Musim Tanam
2. Total biaya (*total cost*): Rp2.982.556/Musim Tanam
3. Total pendapatan: Rp7.461.444/Musim Tanam

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan usahatani jagung manis di Perkebunan Wawo Kota Tomohon mendapatkan hasil sebesar Rp13.107.131 per petani per musim tanam dan Rp7.461.444 per hektar per musim tanam dimana jumlah ini diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp18.900.000 per petani per musim tanam dan Rp10.444.000 per hektar per musim tanam dikurangi total biaya sebesar Rp5.792.869 per petani per musim tanam dan Rp2.982.556 per hektar per musim tanam dari jumlah pendapatan ini menunjukkan usahatani jagung manis sudah menguntungkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan saran yang dapat peneliti sampaikan agar dapat mempertahankan pendapatan usahatani jagung manis karena sudah memiliki pendapatan yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwono & Hartono. 2005. *Bertanam Jagung unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyan, F.S. 2012. Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Jagung manis (*Zea Mays Saccharata* Sturt) Bermitra Dengan Non-Mitra di Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Unand. Padang.
- Soekartawi. 2005. *Analisis Usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.